

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI POKOK LIMIT DI KELAS XII RPL 2 SMK AL-IHSAN BATUJAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Tsaani Septi Rohmah*¹, Riski Nuraida², Yuni agnesti³

^{1,2,3} IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

* tsaaniseptismkpenanugraha@gmail.com

Diterima: 6 Desember, 2021; Disetujui: 27 Januari, 2022

Abstract

This research goals to fix the activeness and knowing results of students using the STAD type cooperative learning model on the subject matter of algebraic function limits. The points of this research were students of grade XII RPL 2 SMK AL-Ihsan Batujajar with a total of 26 students, consisting of 9 male students and 17 female students. The instrument used in this study was the observation sheet and the test description and interview of the mathematics teacher at the school. The results of student activeness research in the first cycle of 65.38% were in the criteria of being quite active, and the second cycle at 84.61% were in active criteria. And the results of research on student learning outcomes in the first cycle is in the percentage of class completeness by 53.84% and in the second cycle is the percentage of class completeness by 92.30%, it can be seen student learning outcomes from cycle I has intensified in cycle II. Based on the research outcomes, it can be resumed that the use of the STAD type of cooperative upgrading on the subject of algebraic functional limit in class XII RPL 2 SMK AL-Ihsan Batujajar there is an influence of increasing student learning outcomes and activeness.

Keywords: Algebra Function Limits, STAD Type Cooperative Learning Models

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika pada materi limit bagi peserta didik kelas XII RPL 2 SMK AL-Ihsan Batujajar dengan model pembelajaran kooperatif jenis STAD. Dan untuk mengetahui besarnya peningkatan keaktifan dan hasil belajar tersebut. Metode yang digunakan adalah Penelitian deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan data antar siklus. Subjek penelitian ini merupakan peserta didik kelas XII RPL 2 SMK AL-Ihsan Batujajar dengan total peserta didik 26 orang peserta didik, yang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki serta 17 peserta didik wanita. Hasil penelitian ini adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XII RPL 2 SMK AL-Ihsan Batujajar terjadi peningkatan keaktifan sebesar 19,23% yaitu pada siklus I 65,38% terletak pada kriteria cukup aktif, serta siklus II terletak pada 84,61% berada pada kriteria aktif. Kemudian melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XII RPL 2 SMK AL-Ihsan Batujajar terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 38,90 yaitu peserta didik pada siklus I berada pada presentase ketuntasan kelas sebesar 53,84% serta terhadap siklus II berada pada presentase siswa yang tuntas sebanyak 92,30%, dapat terlihat hasil belajar peserta didik dari siklus I mengalami peningkatan di siklus II.

Kata Kunci: Limit Fungsi Aljabar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

How to cite: Rohmah, T. S., Nuraida, R., & Agnesti, Y. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pokok Limit di Kelas XII RPL 2 SMK Al-Ihsan Batujajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5 (1), 211-220.

PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah sesuatu cara pengubahan tindakan laris serta keahlian seorang mengarah ke arah perkembangan serta kenaikan. Pembelajaran bisa mengganti pola pikir seorang untuk senantiasa melaksanakan inovasi serta koreksi dalam seluruh pandangan kehidupan ke arah kenaikan mutu diri. Pada pembelajaran resmi, penajaan pembelajaran tidak bebas dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, sebab berhasil ataupun tidaknya tujuan pembelajaran ialah dorong ukur dari kesuksesan penajaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran nasional dicocokkan dengan desakan pembangunan serta kemajuan Bangsa Indonesia, alhasil tujuan pembelajaran memiliki sifat energik (Dini, Wijaya, & Ikin, 2018).

Pada aktivitas sehari-hari, seringkali kita terikat dengan kegiatan yang berhubungan dengan matematika. Namun, kita tidak mengetahui bahwa matematika menjadi ruang lingkup seseorang. Terlepas dari itu, matematika pula menjadi materi pembelajaran yang wajib dipelajari, di mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Tetapi banyak sekali peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam pelajaran matematika yang banyak berhubungan dengan angka-angka. Atiqa, Y. serta Kusri (Hamidah, Ilma, & Putri, 2017) mengatakan bahwa yang menjadi penyebab peserta didik kesulitan dalam memahami matematika yaitu karena matematika mempunyai karakteristik yang bertabiat abstrak.

Penelitian ini dilakukan di SMK Al Ihsan Batujajar, pada kelas XII RPL dengan total 26 partisipan ajar yang terdiri dari 9 laki-laki serta 17 perempuan. Materi yang diberikan peneliti kepada partisipan kelas XII RPL adalah materi limit. Hal ini berdasarkan pada hasil latihan matematika kelas XII RPL yang berada pada kategori rendah. Selain itu, juga berdasarkan pada sulitnya kelas XII RPL SMK Al-Ihsan Batujajar dalam belajar dan memahami materi dalam mata pelajaran matematika. Materi “limit” merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa kelas XII RPL SMK Al-Ihsan Batujajar, hal ini karena dalam menyelesaikannya membutuhkan akurasi serta kreativitas yang besar dan tepat.

Limit merupakan salah satu sub materi yang terdapat dalam matematika yang kompleks. Para peserta didik seringkali berat atau kesulitan dalam memahami materi limit tersebut, karena dianggap sulit, kurang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan lainnya. Sedangkan, dalam kenyataannya limit sangat berguna dan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya pada aspek ekonomi, aspek kimia, aspek geografi, serta ilmu masyarakat yang dipakai untuk optimalisasi dalam pabrik serta kepadatan masyarakat, dan pada ilmu fisika.

Pada kenyataannya, permasalahan yang kerap dialami oleh guru dalam pembelajaran merupakan dorongan, aktivitas serta hasil belajar peserta didik yang rendah, khususnya pada materi limit. Adapun untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan atau menerapkan bentuk pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan membatasi materi yaitu memakai bentuk pembelajaran kooperatif jenis STAD, karena bentuk pembelajaran yang dibesarkan oleh Slavin ialah jenis pembelajaran kooperatif yang menekankan pada intertindakan antar peserta didik untuk saling bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran. Adapun untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini, ada 4

sintaks yang harus dijalankan setelah pembentukan kelompok. Menurut Huda (Khumaeroh, Sunarya & Panjaitan, 2016) empat sintaks tersebut yaitu mengajarkan, mempelajari kelompok, membuktikan dan mengenali. Kelompok dipilih dengan cara heterogen dalam hal jenis kelamin, suku, agama, ras dan tingkat intelektual.

Slavin (Laa, Winata & Meilani, 2017) mengemukakan bahwa STAD ialah salah satu tata cara pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana serta metode terbaik untuk guru yang menggunakan pendekatan kooperatif. Peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat atau lima orang yang dicampur sesuai dengan tingkat kinerja, jenis kelamin dan etnis. Menurut Rusman (Esminto, Sukowati, Suryonowati, & Anam, 2016) ada 4 perihal berarti dalam pembelajaran kooperatif ialah adanya peserta didik dalam kelompok, adanya ketentuan bermain (*role*) dalam kelompok, adanya usaha belajar dalam kelompok, serta adanya kompetensi yang wajib dicapai oleh kelompok. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, diharapkan dapat membantu peserta didik kelas XII RPL 2 SMK AL-Ihsan Batujajar dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada materi limit.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi pokok limit. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ataupun *classroom action research*, yang berarti penelitian yang dimaksudkan untuk memberi data bagaimana cara atau metode yang pas untuk meningkatkan keahlian guru serta aktivitas peserta didik. Menurut Arikunto, S., dkk (Fatimah, 2017) PTK ialah suatu pemberian aktivitas belajar berbentuk tindakan yang terencana, mencuat serta berlangsung dalam sebuah kategori dengan cara bersama. Oleh sebab itu, penelitian ini terpusat pada tindakan-tindakan selaku upaya yang pas untuk meningkatkan keahlian guru serta aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan di SMK Al Ihsan Batujajar dengan mata pelajaran matematika pada materi limit. Subyek penelitian merupakan peserta didik kategori XII RPL 2 tahun pelajaran 2019/2020 yang terbagi atas 26 peserta didik dengan 9 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument tes. Tes digunakan untuk memperoleh data primer dengan upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pemberian skor hasil tes siswa didasarkan pada indikator yang didapatkan. Selanjutnya skor per-indikator dan skor keseluruhan siswa di konversi dalam bentuk nilai skala (1-100) serta menafsirkan data sesuai kriteria pemahaman berdasarkan arikunto (2008), batasan tersebut tercantum pada table 1 berikut :

Tabel 1 . Kriteria Data

Persentase	Kriteria
81% - 100%	Baik Sekali
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dimulai dengan aktivitas observasi dan tanya jawab dengan tenaga pendidik matematika SMK AL-Ihsan Batujajar. Hasil observasi serta tanya jawab mendapatkan jawaban yaitu kurangnya pemahaman konsep terhadap materi yang akan dipelajari dan juga kurang menguasainya materi prasyarat dari materi yang akan dipelajari. Karena permasalahan itu keaktifan siswa dalam belajar menjadi kurang dan cenderung pasif terhadap pembelajaran matematika.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Kelas

No	Tes	Siswa yang mampu mengerjakan soal	Siswa yang belum mampu mengerjakan soal	Persentase
1	Tes 1	11	15	42,30%
2	Tes II	9	17	34,61%

Berdasarkan hasil observasi, presentase ketuntasan kelas keaktifan siswa berada pada 42,30% atau hanya 11 orang siswa yang aktif dan 15 siswa lainnya pasif. Sebelum memasuki pemberian tindakan, peneliti memberikan tes terlebih dahulu atau prasiklus guna mengetahui kemampuan kognitif siswa terhadap materi limit fungsi aljabar. Dari tes awal yang diperoleh menunjukkan bahwa ketuntasan siswa dalam belajar hanya mencapai 34,61%. Dari presentase ketuntasan siswa menunjukkan bahwa hanya 9 orang siswa yang mampu mengerjakan soal yang diberikan peneliti dan 17 orang peserta didik yang lain belum sanggup menuntaskan pertanyaan itu :

Tahap pertama yaitu perencanaan. Proses perencanaan merupakan pembuatan konsep penerapan pembelajaran bersumber pada kompendium yang menjadikan referensi penelitian. RPP yang terbuat pada siklus I yang terbagi menjadi 3 pertemuan pada modul limit fungsi aljabar menuju titik tentu dan pada siklus II yang terdiri dari 3 pertemuan pada materi limit fungsi menuju titik tak hingga. Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran pada RPP siklus I dan siklus II, kemudian peneliti menyusun skenario untuk setiap pertemuan. Pada pertemuan ketiga pemberian soal tes atau ulangan harian guna mengetahui hasil belajar siswa. Peneliti juga membuat lembar observasi yang ditujukan untuk siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pada RPP, serta mengonsep fitur uji penilaian untuk uji siklus I.

Siklus I

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 23 September 2019 dengan materi limit fungsi menuju titik tentu pokok bahasan metode substitusi dan metode memfaktorkan. Dengan RPP yang sudah dipersiapkan sebelumnya, yakni dengan pemberian apersepsi untuk mengingat kembali materi sebelumnya dan pemberian maksud pembelajaran yang hendak dicapai pada hari itu. Aktivitas pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian LKS, lalu guru menjelaskan tentang materi yang sedang dipelajari dan memberikan peluang terhadap setiap peserta didik untuk menanyakan perihal apa yang belum dipahami oleh peserta didik. Selanjutnya siswa diarahkan untuk duduk secara berkelompok dan mendiskusikan LKS yang sudah dibagikan oleh guru. Selama diskusi kelompok berlangsung, tenaga pengajar mengarahkan peserta didik yang merasa kesulitan dalam mengerjakan LKS. Selanjutnya tenaga pendidik memohon peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas, setelah itu guru memberikan kuis untuk dikerjakan peserta didik guna untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi limit fungsi khususnya pada metode substitusi dan metode memfaktorkan. Diakhir pembelajaran ada penghargaan kelompok untuk kelompok yang mencapai skor rata-rata.

Selama kegiatan pembelajaran berjalan, guru melakukan pemantauan dengan memakai lembar pemantauan keaktifan siswa. Peneliti 1 dan peneliti 2 menemukan kekurangan, di mana masih terdapat peserta didik yang tidak mencermati dengan apa yang di informasikan oleh guru, siswa terlihat pasif dalam proses mempresentasikan hasil diskusi, hanya memberi tahu saja hasil dialog regunya dan tidak membagikan kesempatan pada kelompok lain untuk menjawab atau memberikan pertanyaan prihal yang sudah dijelaskan. Lalu peneliti juga tidak menjelaskan kembali tentang soal-soal yang sudah diberikan kepada siswa. Dari hasil diskusi tersebut maka peneliti akan memperbaiki kekurangan pada pertemuan berikutnya. Presentase keaktifan siswa pada pertemuan pertama siklus I berada diangka rata-rata 50%, artinya masih ada siswa yang pasif saat pembelajaran berlangsung.

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Rabu bertepatan pada 25 September 2019 dengan materi limit fungsi aljabar menuju titik tentu dengan metode kali sekawan. Pada pertemuan kedua ini terdapat peserta didik yang tidak mwmperhatikan guru, akan tetapi ada peningkatan pada saat tahap pemberian kuis. Jika pada pertemuan 1 hanya 65,34% yang berusaha mengerjakan kuis yang diberikan, maka pada pertemuan 2 menjadi 80,64%. Siswa yang tidak mengerjakan kuis beralasan masih belum memahami tentang materi limit dengan metode kali sekawan. Dan pada pertemuan 2 keaktifan siswa juga mengalami peningkatan yakni sebesar 53,84%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa peneliti dapat memperbaiki kekurangan yang termenjadi pada pertemuan 1.

Pada tahap ini atau pada pertemuan ketiga yang dilakukan pada hari Senin bertepatan pada 30 September 2019 dilakukan kegiatan pembelajaran berupa evaluasi hasil belajar. Evaluasi yang dilakukan yakni ulangan dengan pemberian 2 soal uraian yang dikerjakan siswa secara individu dengan KKM yang sudah disepakati yakni 70. Hasil yang diperoleh dari 26 siswa hanya 14 siswa yang mampu menapai angka diatas KKM sebaliknya 12 peserta didik yang lain sedang dibawah KKM, atau dapat dikatakan presentase ketuntasan kelas pada siklus I sebesar 53,84%.

Karena presentase ketuntasan yang ingin dicapai oleh peneliti sebesar 85% maka dapat maka dapat disimpulkan bahwa presentase ketuntasan kelas pada siklus I masih dibawah target yang ingin dicapai peneliti. Maka peneliti 1 dan peneliti 2 bersepakat akan melakukan penelitian tindakan kelas siklus II, dan memperbaiki setiap kelemahan pada siklus I agar hasil pembelajaran dan keaktifan siswa meningkat.

Siklus II

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 2 Oktober 2019 dengan materi limit fungsi menuju titik tak hingga pokok bahasan bentuk polynomial dan bentuk rasional. Pada langkah ini terdapat peserta didik yang tidak mempehatikan guru, hanya beberapa siswa saja yang sibuk sendiri. Akan tetapi, pada tahap pemberian kuis semua siswa ikut serta dan berusaha mengerjakan soal kuis yang diberikan guru. Pada tahap ini keaktifan siswa berada pada presentase rata-rata sebesar 84,61%, artinya hanya 4 orang siswa saja yang belum aktif.

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Senin, 7 Oktober 2019 dengan materi limit fungsi aljabar menuju titik tak hingga dengan bentuk irasional. Pada pertemuan 2 dalam siklus II ini, kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I dan siklus II pertemuan 1 di mana siswa tidak mencermati apa yang di informasikan tenaga pendidik, siswa yang belum berusaha mengerjakan kuis yang diberikan guru, dan siswa tidak memperhatikan jalannya presentasi teman didepan kelas, dan kurangnya bertanya kepada guru sudah tidak terlihat pada pertemuan 2 siklus II. Setiap siswa sudah berusaha untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran. Pada pertemuan ini keaktifan siswa berada pada presentase rata-rata sebesar 84,61%.

Pada tahap ini atau pada pertemuan ketiga yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Oktober 2019 dilakukan kegiatan pembelajaran berupa evaluasi hasil belajar. Evaluasi yang dilakukan yakni ulangan dengan pemberian 2 pertanyaan penjelasan yang digarap peserta didik dengan cara orang. Hasil yang diperoleh dari 26 peserta didik ada 24 peserta didik yang sanggup menggapai angka diatas KKM sebaliknya 2 peserta didik yang lain belum mencapai KKM, atau dapat dikatakan presentase ketuntasan kelas pada siklus II sebesar 92,30%. Terjalin kenaikan dari hasil belajar peserta didik siklus I ke siklus II, yakni dari 53,84% menjadi 92,30%. Hasil tersebut sudah mencapai target peneliti yakni $\geq 85\%$ maka penelitian tindakan kelas berhenti di siklus II. Berikut akan ditampilkan hasil belajar siswa dalam bentuk tabel:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Kelas

No	Tes Siklus	Siswa yang Tuntas	Siswa yang Belum Tuntas	Persentase
1	Prasiklus	9	17	34,61%
2	Siklus I	14	12	53,84%
3	Siklus II	24	2	92,30%

Pandangan yang diamati pada keaktifan siswa, yaitu: 1) Siswa aktif dalam memberikan respon saat apersepsi; 2) Peserta didik mencermati tenaga pendidik dalam mengantarkan maksud pembelajaran; 3) Peserta didik mencermati tenaga pendidik dalam membagikan dukungan; 4) Peserta didik mengerjakan kuis yang diberikan guru; 5) Siswa menulis lembar jawaban LKS secara mandiri; 6) Menanya dengan aktif pada guru hal modul yang dipelajari; 7) Berupaya menanggapi persoalan yang diserahkan guru; 8) Aktif dialog dalam kelompok; 9) Sanggup bertugas serupa dengan bagus dalam aktivitas kelompok; 10) Mencermati jalannya pengajuan kelompok lain; 11) Mampu mengemukakan pendapat dengan baik dan benar; 12) Mendengarkan dengan tenang informasi yang disampaikan guru; 13) Bertanya dengan aktif kepada guru mengenai materi yang dipelajari. Berikut tabel presentase nilai rata-rata hasil observasi keaktifan siswa:

Tabel 4. Persentase rata-rata Observasi Keaktifan Siswa

No	Pertemuan	Siswa aktif	Siswa yang tidak aktif	Persentase
1	Prasiklus	11	15	42,30%
2	Pertemuan siklus I	14	12	53,84%
3	Pertemuan siklus I	20	6	76,92%
4	Pertemuan siklus II	22	4	84,61%
Total observasi keaktifan siswa				64,41%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dengan menggunakan model pendekatan kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Di mana pada saat prasikulus, siswa yang aktif berada pada kriteria “cukup” dengan presentase 42,30%. Kemudian pada siklus I pertemuan 1, siswa yang aktif berada pada kriteria “cukup” namun memiliki presentase sebesar 53,84%. Selanjutnya pada siklus 1 pertemuan 2 mengalami peningkatan, yaitu siswa yang aktif berada pada kriteria “baik” dengan persentase 76,92 dan pada siklus II pertemuan 1 kembali

mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dengan persentasen 84,61 dan pada kriteria “baik sekali”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dari kondisi awal ke siklus I ternyata hasil belajar dan keaktifan peserta didik kelas XII RPL 2 meningkat. Pada kegiatan ini model pembelajaran tipe STAD merupakan model pembelajaran yang populer, terutama pada bidang matematika. Johnson, Johnson & Stanne (2000) menemukan bahwa pembelajaran STAD berhubungan dengan peningkatan kemampuan kognitif dan afektif siswa. Di Indonesia, dalam pembelajaran matematika juga ditemukan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD berpengaruh terhadap motivasi belajar (Demitra & Wulandari, 2015) dan prestasi belajar siswa (Nurvitasari & Putri, 2016) Hal ini berarti pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa pada materi limit. Setelah dilakukan analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan ditelaah, terdapat beberapa masalah antara lain: 1) jumlah anggota kelompok yang besar menyebabkan diskusi kurang efektif terlihat dari adanya peserta didik yang pasif sehingga kurang memahami materi pelajaran, 2) peserta didik belum terlatih bekerja sama dalam kelompok, 3) peserta didik mengalami kendala dalam menyelesaikan materi limit yang dihubungkan dengan materi kelas sebelumnya yaitu tentang pemfaktoran dan bentuk sekawan, 4) peserta didik kurang memperhatikan pada saat kelompok lain presentasi.

Dalam proses pembelajaran masih menggunakan pembelajaran biasa, maka guru mendominasi dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya dan menjawab soal yang diberikan guru, siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran cenderung mendengar dan mencatat yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah saja, sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung kemampuan penalaran adaptif siswa masih belum terlihat.

Adapun untuk mengatasi permasalahan di atas, maka pada siklus II diadakan perbaikan yaitu pembagian kelas menjadi 5 kelompok sehingga diskusi dapat berjalan efektif, pemahaman pada materi limit lebih ditingkatkan, dan pemberian sanksi pada siswa yang tidak memperhatikan lebih tegas. Pembelajaran yang berpusat pada guru tidak menempatkan siswa sebagai subjek didik yang menemukan pengetahuannya, melainkan sebagai objek yang harus disuapi pengetahuan, pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Darhim, (1979) Sangat dibutuhkan pembelajaran yang tepat untuk mengakomodasi peningkatan kompetensi siswa sehingga hasil belajar dapat lebih baik khususnya kemampuan belajar matematika maupun mata pelajaran lainnya, namun sangat dibutuhkan setiap manusia disaat memecahkan masalah ataupun disaat menentukan keputusan. Selain kemampuan kognitif dibutuhkan juga kemampuan afektif agar tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai. Kemampuan diri lain yang dibutuhkan yaitu kepercayaan diri. Kepercayaan diri sangatlah dibutuhkan oleh siswa agar mampu mengoptimalkan kemampuan dirinya (Novtiar & Aripin, 2017).

Kepercayaan diri merupakan sikap yang sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa. Karena dengan kepercayaan diri siswa akan mudah mengungkapkan gagasan dalam pikirannya dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika. Menurut Rachmat, 2000 (Hendriana, 2012) Kepercayaan diri artinya sebagai suatu kepercayaan terhadap kemampuan sendiri yang sudah dimiliki setiap orang dalam dirinya, serta bagaimana mereka melihat dirinya dengan merujuk pada konsep diri.

Maka dengan itu dengan adanya kerjasama dalam kelompok kecil yang heterogen, siswa menjadi aktif dalam menjalankan tugas, saling membantu, memberikan pendapat satu sama

lain, dan aktif dalam bertanya. Dalam cara pembelajaran yang aktif yaitu adanya dialog interaktif yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan tenaga pengajar, suasana aktif yang tercipta tersebut akan mendorong dari perorangan siswa untuk berusaha memecahkan masalah yang dihadapi, tapi tidak menjadi beban bagi siswa saat belajar karena siswa dapat berdiskusi dan tanya jawab antara anggota kelompok (Salo & Tulak, 2019).

Pada penerapan bentuk pembelajaran kooperatif jenis STAD selama proses belajar mengajar limit fungsi aljabar berlangsung, peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Begitupula silih menolong kepada peserta didik lain yang kurang memahami materi limit, terciptanya suasana kelas yang kompetitif karena siswa merasa lebih mudah dalam belajar. Dengan penggunaan bentuk pembelajaran kooperatif jenis STAD selain meningkatkan hasil belajar peserta didik juga meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar matematika.

Hal ini sudah disebutkan bahwa pembelajaran kooperatif jenis STAD merupakan pembelajaran sederhana yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen atau campuran siswa yang berbeda kemampuan akademik, berbeda gender, ras maupun suku. Dan peran guru hanya mengarahkan siswa dalam segi pengetahuan dan siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih dituntut untuk membantu temannya yang memiliki kemampuan akademik yang kurang. Hasil tersebut juga selain menumbuhkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran juga menciptakan intertindakan sesama peserta didik yang bermanfaat.

KESIMPULAN

Analisis terhadap Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pokok Limit di Kelas Xii Rpl 2 SMK Al-Ihsan Batujajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat disimpulkan bahwa kesalahan siswa yang paling banyak dilakukan adalah siswa banyak mengalami kendala dalam menyelesaikan materi limit yang dihubungkan dengan materi kelas sebelumnya yaitu tentang pemfaktoran dan bentuk sekawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darhim. (1979). Pengaruh Pembelajaran Matematika Kontekstual Terhadap Sikap Siswa Sekolah Dasar. *FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–13
- Demitra, D., & Wulandari, J. (2015). Hasil Belajar Matematika dan Motivasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Handep dan STAD. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 3(2), 1–15.
- Dini, M., Wijaya, T. T., & Ikin, S. A. (2018). Pengaruh Self Confidence terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa SMP. *Jurnal Silogisme: Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 3(1), 1–7.
- Esminto, Sukowati, Suryonowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(November), 16–23.
- Fatimah, S. D. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Statistik melalui Model Group Investigation Berbasis Kontekstual pada Siswa Kelas XII IPA 2 Semester 15 Semarang Tahun Ajaran 2014/1025. *JKPM*, 4(1 April).
- Hamidah, D., Ilma, R., & Putri, I. (2017). Eksplorasi Pemahaman Siswa pada Materi Perbandingan Senilai Menggunakan Konteks Cerita di SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika*, 1(1), 1–10.

- Hendriana, H., Rohaeti, E.E., Sumarmo, U. (2017). Hard Skills dan Soft Skills Matematika Siswa. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Istikholah, Roshayanti, F., & Priyanto, W. (2019). Pengaruh Kartu Kuartet dalam Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa. *Journal of Education Tecnology*, 3(4)pp, 253–259.
- Johnson, D., Johnson R.T, & Stanne, M.B. (2000). *Cooperative learning method: A meta analysis*. Diakses tanggal 27 Juni 2009
- Khumaeroh, F. N., Sunarya, D. T., & Panjaitan, R. L. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Koopertif Tipe Student Team Achivement Division (STAD) dengan Menggunakan Metode Generating Interaction Between Schemata and Text (GIST) untuk Meningkatkan Kemampuan Membandingkan Isi Dua Teks. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Laa, N., Winata, H., & Meilani, R. I. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 139–148.
- Novtiar, C., & Aripin, U. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMP Melalui Pendekatan Open Ended. *Prisma*, 6(2), 119–131.
- Nurdwiandari, P. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis matematik dan kemampuan diri siswa smp di kabupaten bandung barat, 1(5), 1005–1014.
- Nurvitasari, M., & Putri, T. (2016). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Student Teams Achievement Divisions Berbantu Media Pembelajaran CD Interaktif Terhadap Hasil Belajar. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 94–102.
- Rakhmawati. (2015). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Amuntai Tahun Pelajaran 2013/2014 melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 116–123.
- Salo, E. S., & Tulak, T. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 5 Tikala Kabupaten Toraja Utara. *Elementary Journal*, 2(1), 1–15.
- Simarmata, U. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Listris Dinamis di Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 173–180.

